

PERTUKARAN DAN HUBUNGAN SOSIAL DI KALANGAN INA-INA

(Studi Antropologi Ekonomi dalam Perspektif Strukturalisme)

Oleh : Rismawati

ABSTRACT

This research proposed discussion on Ina-Ina economical attempts in Government Market, Manonda, Palu, by focusing on imbedded exchange models of Ina-Ina realm. In addition, present research reveals the continually existence mutual relation in their realm. Ina-Ina behaviors express social relation models in Kaili cultures' context. This study proposed to understand Kaili community's cultural values which relate to economical development efforts.

The result finding revealed that exchange relations which form in mutual relationship in Ina-Ina realm is occur in generalized exchanged, net generalized exchange which individual focused. Farmer in this mutual relation is appear as producer of trading goods for consumer, still, in trading process the farmer requires Ina-Ina to sell directly to consumer.

The pattern of mutual relation among them has privately particular relation. These particular relationships, especially in Ina-Ina realm, is maintained and processed through Ina-Ina kinship, neighborhood, religion and friendship. These particular relationships are "historically bond" which produced trust as various moral resources for numerous parties which included in these relations.

Hence, it can be concluded that exchange relation that appear in Ina-Ina for their economical effort is horizontal. Within these relations it cannot be found patron-client relation.

Keyword. *Exchange, Mutual relation in Ina-Ina realm*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap fenomena pertukaran dan yang mengikat dalam hubungan kerjasama di kalangan *Ina-Ina*¹⁷. Dasar pemikiran dari penelitian ini bahwa seseorang dapat mencapai satu pengertian mengenai sifat kompleks dengan mengkaji hubungan di antara dua orang (dyadic relationship). Suatu kelompok dipertimbangkan untuk kumpulan dari hubungan antara dua partisipan tersebut. Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya (cost) dan imbalan (reward) dipahami dalam situasi yang akan disajikan untuk mendapatkan respon dari individu-individu selama interaksi sosial. Jika imbalan dirasakan tidak cukup atau lebih banyak dari biaya, maka interaksi kelompok akan diakhiri atau individu-individu yang terlibat akan mengubah perilaku mereka untuk melindungi imbalan apapun yang mereka cari. Pendekatan pertukaran sosial ini penting karena berusaha menjelaskan fenomena kelompok dalam lingkup konsep-konsep ekonomi dan perilaku mengenai biaya dan imbalan.

Berbicara mengenai pertukaran sebenarnya tidak hanya menyangkut persoalan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi juga masalah membangun kerjasama. Artinya selain bersentuhan dengan

¹⁷ Kata "*Ina*" dalam kamus bahasa Kaili berarti Ibu. Jadi *Ina-Ina* dapat diartikan sebagai ibu-ibu atau tante-tante. Sebutan *Ina* bagi Orang Kaili merupakan panggilan mulia seorang anak kepada ibunya. (Thayeb Nurhayati, 2005) Akan tetapi tidak semua Orang Kaili terutama Ibu-ibu dari kalangan bangsawan, kalangan terpelajar, mau disapa dengan sebutan *Ina-Ina*. Mereka menganggap sangat dilecehkan jika harus disamakan dengan *Ina-Ina*. Menurut mereka *Ina-Ina* berada pada golongan kelas bawah, miskin, tidak berpendidikan, juga kampungan. Biasanya mereka yang dikategorikan sebagai "*Ina-Ina*", menekuni pekerjaan sebagai pedagang kaki lima, pemulung, buruh tani, pengembala ternak dan lain sebagainya. Kapan populernya istilah *Ina-Ina* tidak pernah ada yang tahu. Dari penjelasan Informan, bahwa istilah *Ina-Ina* ini muncul pertama kali sejak masuknya para migran ke lembah Palu, para migranlah yang mempopulerkan istilah *Ina-Ina* ini dan menjadikannya sebagai panggilan khas bagi ibu-ibu Kaili yang umumnya bekerja di sektor Informal terutama sebagai pedagang kecil.

masalah ekonomi juga menyangkut pembentukan hubungan kerjasama yang mengikat, khususnya antar pelaku yang terlibat dalam usaha ekonomi. Hal ini disebabkan hubungan sosial merupakan aspek penting dalam melaksanakan usaha ekonomi. Dikatakan penting karena berhubungan dengan pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung kelancaran usaha ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh Ahimsa-Putra, (2003:153) bahwa, dalam setiap usaha individu untuk memperoleh sumberdaya tertentu, membangun jaringan hubungan memainkan peranan yang sangat penting. Di dalam hubungan ini terjalin kerjasama masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan tertentu. Kerjasama ini tidak bisa muncul begitu saja. Dasar-dasar sosial lain sebenarnya sudah jauh sebelum aktifitas bersama itu sendiri terwujud. (Ahimsa-Putra, 2003 : 154). Dasar-dasar sosial dalam aktifitas bersama itu adalah pertukaran sosial, baik berupa barang, tenaga ataupun jasa.

Asumsi dan dasar berfikir yang berkaitan dengan aktifitas yang mereka lakukan sehari-hari di desa sama juga ketika mereka beraktifitas di Pasar. Meskipun sesama pedagang memiliki sifat persaingan tetapi mereka menciptakan susana kebersamaan. Hubungan kerjasama ini bertujuan untuk melanggengkan suatu usaha. Dengan menggunakan perspektif strukturalisme Levis-Strauss pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan dalam menjelaskan fenomena pertukaran yang berlangsung di kalangan *Ina-Ina* Kaili. Khususnya bagi *Ina-Ina* yang melakukan aktifitas pemasaran di pasar¹⁸.

Keterlibatan orang Kaili di pasar juga tidak dapat dikatakan sebagai akibat menyempitnya lahan pertanian subsisten, tetapi lebih sebagai perluasan ekonomi dari semula hanya pertanian subsisten, meramu dan berburu bertambah dengan berdagang di pasar. Meskipun orang Kaili melakukan praktek jual beli secara kecil-kecilan di pasar, namun pada kenyataannya mereka juga memiliki keteraturan-

¹⁸ Pasar Inpres Manonda, dapat dikatakan sebagai pasar tradisional. Di pasar ini alat tukar-menukar adalah Uang, tapi masih ada sebagian pedagang ada yang melakukan kegiatan tukar menukar secara barter. Misalnya petani garam menukarkan garam dengan beras, pisang, ubi atau jenis hasil bumi lainnya. Meski hal ini sudah jarang terlihat tetapi masih ada yang saling bertukar secara barter.

keteraturan dalam membangun hubungan kerjasama. Hubungan kerjasama di kalangan *Ina-Ina* telah memberikan beberapa kemungkinan kepada para pedagang terutama di kalangan *Ina-Ina*¹⁹ di Pasar. Pertama, *Ina-Ina* petani mempunyai peluang untuk mempertahankan produksi pertanian secara berkesinambungan; kedua, *Ina-Ina* pedagang pengecer juga mempunyai peluang untuk terus mendapat barang dagangan yang dihasilkan oleh *Ina-Ina* petani pedagang dan keadaan ini terus berlangsung. Hubungan yang terbentuk karena adanya pertukaran sumberdaya ini terjalin tidak hanya semata-mata oleh kepentingan ekonomi saja, tetapi hubungan itu dapat berlangsung karena adanya kepercayaan (*Trus*) sebagai sumber moral dalam hubungan kerja tersebut.

PERMASALAHAN

Ada lima alasan yang membuat pertukaran itu menarik. Pertama, pertukaran adalah wahana yang memungkinkan seseorang memperoleh sesuatu yang di perlukannya. Kedua, pertukaran adalah salah satu cara masyarakat menciptakan dan memelihara organisasi sosial. Ketiga, pertukaran selalu diatur melalui ketentuan hukum, konvensi atau etiket. Keempat, pertukaran selalu bermakna karena mengandung unsur simbolik dan seringkali dijadikan metafora untuk kegiatan yang lain. Kelima, di banyak masyarakat, orang-orang sering berspekulasi asal mula, motif, moralitas, konsekuensi, dan esensi pertukaran (Kuper A and Kuper J, 2000: 327)

¹⁹ Menurut Sakarudin (2001) dalam Isbon dkk, (2003:1) awal mula aktivitas usaha ekonomi ini dilakukan oleh kaum penjajah Belanda, saudagar dari Gujarat, yang kemudian setelah kemerdekaan dilanjutkan oleh suku-bangsa Bugis, suku-bangsa Mandar, dan suku-bangsa Jawa yang berasal dari luar Propinsi Sulawesi Tengah. Kebiasaan tersebut ditiru oleh penduduk lokal laki-laki maupun perempuan, dan saat ini aktivitas tersebut didominasi oleh kaum perempuan yang populer disebut dengan istilah *Ina-Ina*. Jadi *Ina-Ina* adalah sebutan perempuan penjual/pedagang kecil-kecilan yang beroperasi dan menjalankan jualannya di Kota Palu, dapat dikategorikan sebagai pelaku ekonomi sektor informal.

Dari uraian di atas timbul suatu pertanyaan yang menarik; Bagaimanakah bentuk pertukaran yang mengikat di kalangan *Ina-Ina* dengan beberapa pihak dalam hubungan kerjasama? Bagaimanakah aturan itu mengikat pedagang dalam menjalin hubungan kerjasama dengan sesama pedagang dan pembeli agar usahanya tetap berjalan lancar ?

Dua pertanyaan tersebut akan saya jawab dengan mengungkap berbagai hal yang saling berkaitan. Pertama, dengan melihat aktifitas pedagang pada orang Kaili (*Ina-Ina*); kedua, mengklasifikasikan pedagang lokal (*Ina-Ina*) dalam berdagang; ketiga menjelaskan karakteristik *Ina-Ina* dalam berusaha, keempat aktifitas pola hubungan yang berlangsung di kalangan *Ina-Ina*; kelima model pertukaran yang berlangsung di kalangan *Ina-Ina*, hubungan pedagang Kaili dengan pedagang non Kaili di Pasar.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan di pasar Inpres Manonda Palu Alasan pemilihan lokasi pasar Inpres Manonda Palu merupakan pusat terkonsentrasinya *Ina-Ina*. Di pasar Ini banyak terdapat pedagang sayuran, pedagang kelapa, pedagang pisang yang di jual oleh *Ina-Ina*. di pasar ini pula terdapat toko grosir, kios, kelontong, pusat penjualan pakaian, makanan dan lain-lain. sebgaiian besar pedagang yang berjualan di pasar Inpres Manonda Palu adalah orang Bugis. *Ina-Ina* yang menjadi Informan dalam penelitian ini bertempat tinggal di desa Tinggede. Tinggede adalah sebuah desa yang mempunyai karakteristik wilayah perkotaan dan pedesaan. Wilayah ini masih banyak perkebunan kelapa milik petani yang menjadi potensi sosial ekonomi oleh orang Kaili di desa ini.

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan, dan studi pustaka. Pengamatan dan wawancara secara langsung di lakukan untuk memperoleh dilakukan kepada Informan, dengan mempersiapkan pedoman wawancara bebas. Wawancara bertujuan mengumpulkan keterangan tentang perilaku ekonomi *Ina-Ina*. wawancara dilakukan kepd *Ina-Ina* bersama dengan keluarganya, serta orang-orang yang terkait (*key-informan*). Wawancara pada informan tidak hanya dipakai pengumpulan data tentang unsur-unsur kebudayaan tertentu dalam masyarakat besar, sehingga dapat diperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan

terdiri dari data primer dan sekunder serta menggunakan alat bantu penelitian, seperti; catatan lapangan, kamera dan tape recorder. Kelemahannya, mungkin informan berbohong (Sobari, 1997: 63-64) oleh karena itu, unit analisis dalam studi ini menggunakan individu pedagang Kaili. Hal ini di dasarkanm pada pandangan bahwa individu merupakan pelaku ekonomi akan menggunakan berbagai macam cara untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Analisis di fokuskan pada individu, untuk melihat bagaimana individu-individu tersebut membentk hubungan kerjasama di kalangan pedagang lokal. Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sosial yang berhubungan dengan pola hubungan kerjasama pada komunitas Kaili.

PEMBAHASAN

Studi tentang pola hubungan kerjasama di kalangan *Ina-Ina* bertujuan untuk mengungkap proses kemunculan *Ina-Ina* serta usaha- usaha yang dirintis dalam hubungan kerjasama yang mengikat diantara mereka.

Struktur hubungan kerjasama dikalangan *Ina-Ina*, meliputi ; *Ina-Ina* pedagang pengecer, petani pengecer, dan petani. Terjalannya hubungan kerjasama diantara mereka, oleh adanya kepentingan masing-masing pihak. *Ina-Ina* pedagang pengecer membutuhkan *Ina-Ina* petani. Petani memproduksi barang dagangan berupa komoditas pertanian. Sebaliknya petani menjalin hubungan kerjasama dengan pedagang pengecer adalah agar pemasaran produksi dapat berjalan lancar.

Ina-Ina petani pengecer menjalin kerjasama dengan *Ina-Ina* petani untuk kelancaran pemasaran usahanya. Sedangkan jalinan kerjasama *Ina-Ina* petani pengecer dengan petani adalah jika permintaan barang yang dibutuhkan oleh konsumen masih dianggap kurang maka *Ina-Ina* petani pengecer harian akan menghubungi petani yang memiliki sumberdaya yang dibutuhkan tersebut.

Petani dalam hubungan kerjasama disini merupakan produsen yang memproduksi barang dagangan yang di butuhkan oleh konsumen. akan tetapi dalam proses pemasaran produksi petani membutuhkan

Ina-Ina pedagang penyalur, yang akan menyalurkan barang dagangan kepada pedagang pengecer yang nantinya akan menjual langsung kepada konsumen. Menurut Mayer, hal ini disebabkan karena karakter budaya dengan struktur hubungan yang ada masih menjunjung tinggi aturan-aturan perilaku dalam masyarakat Kaili (Gilber, 1996).

Barang-barang yang dipasarkan oleh pedagang kecil seperti *Ina-Ina* sudah mempunyai harga pasti seperti sistem penjualan yang mengikuti harga yang berlaku. Dengan demikian memungkinkan adanya sistem tawar menawar harga antara pembeli dan penjual. Menurut Geertz (1973: 63) tawar menawar itu cenderung untuk memusatkan seluruh perhatian pedagang dalam proses transaksi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari jual beli yang sedang dilakukan. Adanya pertemuan antara penjual dan pembeli menimbulkan peristiwa tawar menawar. Timbulnya tawar menawar karena harga yang diminta oleh pembeli bukan harga pasar karena ingin mendapatkan keuntungan. Perilaku tawar menawar para informan dengan tengkulak secara umum dapat dibagi dua bagian. Pertama, tawar menawar dalam bentuk pendek serta singkat. Kedua, tawar menawar dalam bentuk panjang atau lama. Tawar menawar dalam bentuk pendek, umumnya ditujukan kepada barang yang telah diketahui oleh pembeli baik tentang harga maupun mutunya, sedangkan yang dimaksud dengan tawar menawar bentuk panjang, umumnya terjadi atas barang yang masih kabur, baik mengenai sifat barang itu maupun terhadap barang yang jarang mereka beli, sehingga memerlukan kejelasan.

Kebiasaan *Ina-Ina* yang membuka proses penawaran pemasaran menarik untuk dicermati, karena sebelumnya cenderung menggunakan "harga mati". Bilamana transaksi itu dilakukan dengan tengkulak (pembeli pemborong), maka para *Ina-Ina* akan memberikan imbalan dua ikat untuk jenis sayuran dan dua tumpuk untuk jenis umbi-umbian sebagai imbalan atau ungkapan terima kasih. Bagi para informan dengan harga pasar serta imbalan yang diberikan kepada tengkulak masih menguntungkan. Itu berarti bahwa mereka dapat kembali ke rumah sekaligus ke kebun untuk mempersiapkan dagangan yang akan dipasarkan untuk esok harinya. Sebaliknya bagi para tengkulak, merekapun memperoleh keuntungan. Dengan jumlah setiap ikatan atau tumpukan yang

cenderung masih besar serta imbalan bonus yang diberikan, maka dapat diolah kembali sebelum dipasarkan.

Disisi lain klientisasi dilakukan antara penjual dan pembeli yang telah melakukan jual beli berulang-ulang. Hubungannya tidak lagi hanya sebagai hubungan penjual dan pembeli tetapi ia telah terjalin sedemikian rupa dengan hubungan-hubungan sosial lain. Klientisasi tidak hanya memberikan informasi yang lebih tepat tentang harga sesuatu barang malahan bisa lebih murah dibandingkan pembeli lain yang tidak terjaring oleh klientisasi, tetapi juga terjadinya resiprositas sosial antara penjual dan pembeli; penjual pada kesempatan tertentu memberikan sesuatu kepada pembeli misalnya memberikan lebih dari ketentuan biasanya kepada pelanggan. Apa yang terjadi jika klientisasi tidak dibarengi dengan resiprositas sosial? Yang terjadi adalah putusnya hubungan pelanggan dengan berpindahnya pelanggan ke pedagang lain. Misalnya seorang pedagang kelapa mempunyai seorang pembeli yang telah menjadi pelanggan tetap. Pembeli tersebut tidak akan menawar harga yang telah ditetapkan oleh pedagang dan pedagang sendiri tidak akan mengambil keuntungan yang banyak jika dibandingkan dengan pembeli tidak tetap. Pembeli tersebut memperkenalkan sanak saudaranya kepada pedagang dan juga akhirnya menjadi pembeli tetap dari pedagang tersebut. Suatu ketika pelanggan tersebut mengadakan acara pernikahan anaknya dan si pedagang diundang dan datang. Ketika datang, si pedagang memberikan sejumlah uang yang biasa diberikan oleh lain apabila ada acara pernikahan. Konsekuensinya adalah sejak usai acara pernikahan tersebut pelanggan tersebut beserta sanak keluarganya tidak pernah lagi datang ke tempat pedagang yang menjadi langganannya. Setelah hal itu terjadi si pedagang berpikir bahwa ia seharusnya memberi lebih dibandingkan orang lain kepada pelanggannya apabila ada acara pernikahan atau sunatan dan memberi hadiah lebaran kepada pelanggan tetap sebagai pengikat hubungan yang telah terjalin.

Pertukaran Yang Mengikat dalam hubungan Kerjasama

Pada hakekatnya manusia itu ketika lahirnya adalah bebas, tapi dalam perkembangan hidupnya manusia itu telah terbelenggu ke dalam berbagai rantai kehidupan tradisional. Ikatan tradisional itu

bukan berdasarkan kebebasan manusia, tapi merupakan kepentingan langsung dari tradisi itu. Menurut Rousseau suatu ikatan sosial yang merupakan sintese dari ikatan sosial dengan fungsi atau arti kebebasan dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana jalan untuk mencapai suatu kebahagiaan bagi manusia adalah dengan membentuk suatu organisasi sosial dimana manusia-manusia yang membentuknya "saling mengikatkan" dirinya. Tapi pengertian mengikat di sini, tidak dalam pengertian "terbelenggu" seperti yang terjadi dalam masa Abad Pertengahan. Atau dengan dengan lain perkataan bahwa keterikatan itu tidaklah menyebabkan hilangnya kebebasan manusia dan dapat dilakukan sewenang-wenang (Rousseau, 2006 : 45).

Seerti yang telah dikemukakan sebelumnya ada tiga komponen yang saling melakukan hubungan relasi. Komponen yang dimaksud adalah (1); Komponen *Ina-Ina* petani, (2); Komponen *Ina-Ina* petani pedagang, dan (3); Komponen *Ina-Ina* pedagang. Keberadaan ketiga komponen tersebut sangat menunjang keberlangsungan suatu usaha. Sebagaimana telah disebutkan pada pembicaraan sebelumnya bahwa dikalangan *Ina-Ina* telah terbentuk jalinan hubungan antara *Ina-Ina* Petani Pedagang dengan *Ina-Ina* pedagang Eceran, antara *Ina-Ina* Petani Pedagang dengan Petani dan *Ina-Ina* Pedagang Eceran dengan Petani. Jalinan hubungan tersebut berlangsung karena adanya unsur-unsur pertukaran (exchange) yang mendasari terbentuknya hubungan tersebut. Disamping unsur-unsur pertukaran juga diikat oleh unsur-unsur lainnya (kekerabatan, ketetanggaan, agama) terutama hubungan yang terbentuk antara sesama pedagang lokal yang berasal dari wilayah yang sama.

Dalam hubungan kerja, keterikatan histori mengandung nilai-nilai sosial, ekonomis, dan politis. Mengandung-nilai-nilai sosial, artinya keterikatan historis ini dibentuk oleh hubungan-hubungan ketetanggaan, kekerabatan, yang di dalamnya ada unsur-unsur pertukaran. Disini nilai-nilai kerukunan mendasari hubungan saling rasa kebersamaan, dan saling menolong. Keterikatan historis secara politis digunakan oleh sesama penjual sebagai "pengikat", dengan keyakinan bahwa sesama mereka telah saling memberi sesuatu tentunya ada kepastian akan membalas pemberian tersebut.

Arisan tidak hanya sekedar sarana untuk berkumpul semata, tetapi di dalamnya sebenarnya tersembunyi tujuan untuk menabung. Hal ini secara tidak sengaja dilakukan untuk mengikat sesama pedagang agar tetap melakukan aktifitas berdagang setiap saat. Meskipun unsur-unsur kekerabatan, ketetanggan, agama, merupakan unsur pengikat, tetapi hubungan kerja tetap tidak lepas dari adanya kepentingan-kepentingan ekonomi.

Seperti telah diungkap pada tulisan sebelumnya bahwa terjalinnya hubungan kerja antara *Ina-Ina* pedagang Pengecer dengan *Ina-Ina* petani pedagang, tidak hanya di dukung oleh kepentingan ekonomi semata tetapi juga oleh hubungan-hubungan lain di luar kepentingan ekonomi. Di luar kepentingan ekonomi, unsur keterikatan historis yang mendasari terjadinya proses pertukaran yang mengikat, seperti misalnya kekerabatan, hubungan tetangga dan hubungan pertemanan dan sebagainya. Jalinan hubungan yang terbentuk antara di kalangan *Ina-Ina* adalah di dasari oleh adanya "keterikatan historis" ini telah menimbulkan kewajiban dari para pedagang eceran untuk membalas kebaikan petani pedagang pengecer. Kebaikan telah memberikan barang dagangan meskipun belum ada pembayaran sebelumnya. Kewajiban untuk membalas kebaikan ini diwujudkan dalam setiap kegiatan-kegiatan tertentu di luar kegiatan pemasaran, seperti hajatan, perkawinan, kematian dan kegiatan lainnya yang membutuhkan bantuan. Dengan keikhlasan mereka memberi sumbangan berupa *petambongi*²⁰ atau uang kepada pihak petani. Begitu pula sebaliknya jika salah saorang anggota keluarga *Ina-Ina* pedagang pengecer mengadakan hajatan, pihak petani juga berusaha

²⁰ Petambongi adalah suatu kegiatan tolong-menolong dengan saling memberi sumbangan dalam bentuk material, kepada orang yang menyelenggarakan pesta. Istilah lain dengan petambongi adalah norombe. Norombe sama halnya dengan angsul-angsul di Jawa merupakan suatu kebiasaan tolong-menolong dalam bentuk sumbangan. Dimana pihak penyumbang akan memberi sumbangan berupa beras, kelapa, gula, kopi, teh dan lain-lain. bedanya sumbang-menumbang yang berlangsung pada masyarakat Kaili khususnya di desa tidak seketat masyarakat Jawa. Pengembaliannya tidak selamanya harus sebanding arti penyumbang dapat menyumbang sesuai kemampuannya dan ikhlasannya. (Hanavi S., 1986: 97)

untuk membantu dengan memberi sumbangan berupa *petambongi* kepada keluarga yang melakukan hajatan.

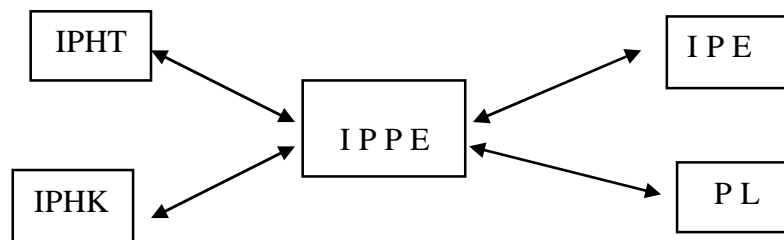
Hubungan yang terjalin diantara mereka karena adanya ikatan historis. Keterikatan historis yang dimaksud adalah "asal-usul" antara pihak petani dan pihak pedagang. Asal-usul ini secara tidak sadar telah mengikat para petani ataupun para pedagang dalam melangsungkan usahanya masing-masing. Seperti yang terjadi pada kasus pedagang kelapa (Bu Mala dengan Bu Romlah). Ketika bu Mala berencana menambah jaringan kerja dengan pihak petani. Bu Mala teringat teman lamanya bu Ramlah yang memiliki perkebunan kelapa. Menurutnya bu Mala orangnya baik dan bertanggung jawab cocok jika diajak kerjasama. Selain bu Ramlah sebagai rekan kerjasama, pak Ojo (*Tomai Neli*/bapaknya Neli) yang telah lebih dulu kerjasama bu Mala yang tidak lain adalah kerabatnya sendiri. Karena adanya hubungan kerabat dan hubungan pertemaan mereka bisa bersatu. Jadi kerjasama ini terjalin karena adanya ikatan pertemanan dan kekerabatan (keterikatan historis). Karena adanya ikatan Historis ini memungkinkan seseorang tidak hanya yang berada disekitar tempat tinggal mereka, tetapi juga sampai di dusun lain. keterikatan historis mampu membentuk hubungan khusus karena seringnya melakukan aktifitas bersama seperti menyumbang, kerja bakti dan lain-lain. jadi hubungan ketetanggaan ini secara otomatis merupakan unsur pengikat hubungan kerjasama. Ikatan historis sebagaimana tersebut di atas ternyata mampu menjadi perekat dalam terbentuknya hubungan yang kuat. Relasi pertukaran tersebut menurut Emerson berangkat dari ketergantungan dua pihak terhadap sumberdaya yang dimiliki satu sama lain (Befu, 1980; 62).

Relasi pertukaran yang terbentuk dalam hubungan kerjasama dikalangan *Ina-Ina* mengacu pada prinsip pertukaran yang dikemukakan oleh Peter Ekeh (1970). Ekeh mengatakan ada beberapa bentuk pola kerjasama dalam masyarakat yang di dasari oleh prinsip pertukaran yaitu pertukaran meluas dan terbatas. Prinsip pertukaran meluas terdiri atas pertukaran meluas berantai (*chain generalized exchange*), dan pertukaran meluas menjala (*net generalized exchange*). Pertukaran meluas menjala ada dua macam yaitu memusat ke individu (*individu focused*) dan yang memusat ke kelompok (*group focused*). Pertukaran terbatas terdiri atas pertukaran inclusive dan *exclusive*.

Relasi pertukaran yang terbentuk antara komponen-komponen yang terlibat dalam hubungan kerjasama dikalangan *Ina-Ina* terwujud dalam pertukaran meluas berantai (*chain generalized exchange*). Dalam pertukaran Petani memberikan sumberdaya berupa hasil produksi pertanian yang dimilikinya dan kepastian akan barang yang hendak di pasarkan kepada pedagang pengecer, atau kepada petani pedagang pengecer harian, atau juga kepada petani pedagang pengecer musiman.

Relasi pertukaran yang terbentuk antara komponen-komponen yang terlibat dalam hubungan kerjasama dikalangan *Ina-Ina* terwujud dalam pertukaran meluas (*generalized exchange*), baik pertukaran meluas berantai (*chain generalized exchange*) maupun pertukaran meluas menjala (*net generalized exchange*) yang memusat ke individu (*individual focused*), sebagaimana terlihat pada gambar di bawah.

MODEL STRUKTUR RELASI PERTUKARAN TERPUSAT KE INDIVIDU (*INDIVIDUE VOUCUSED*)



Keterangan :

1. IPPE (*Ina-Ina* Petani Pedagang Eceran)
2. IPHT (*Ina-Ina* Petani Hubungan Tetangga)
3. IPHK (*Ina-Ina* Petani Hubungan Kerabat)
4. I P E (*Ina-Ina* Pedagang Eceran)
5. P L (pembeli Langgan)

Dengan adanya relasi pertukaran ini telah memungkinkan mereka untuk menyatu dalam satu mata rantai produksi dan pemasaran hasil produksi. Jadi sebenarnya keberlangsungan suatu usaha produksi petani atau keberlangsungan suatu usaha *Ina-Ina* dapat terus terjadi

karena dilandasi oleh relasi pertukaran yang memusat pada kedua belah pihak. Unsur-unsur pengikat diantara mereka tidak menunjukkan adanya hubungan patronase. Artinya tidak ada hubungan vertikal diantara mereka. Yang terlihat adalah suatu hubungan yang bersifat horisontal. Hubungan ini tidak menunjukkan adanya atasan dan bawahan, mereka melakukan pertukaran atas dasar kemampuan sumberdaya yang dimiliki masing-masing.

KESIMPULAN

Dari temuan lapangan yang telah dikemukakan dan dibahas dalam Bab-Bab pada tulisan ini, dapat dikemukakan beberapa hal penting. Hubungan horisontal yang erat, yang bersumber dari kebudayaan petani, menimbulkan ketergantungan antara pedagang, ada perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan dalam hubungan sosial. Apabila ada salah seorang dari keluarga pedagang mengalami musibah, atau ada upacara-apacara tertentu dalam siklus kehidupan, maka para pedagang akan terlibat di dalamnya. Aktifitas semacam ini banyak menghabiskan waktu dan biaya yang secara ekonomis merugikan. Apabila pedagang menghadiri sekian acara, maka mereka harus mengeluarkan uang untuk menyumbang (sumbangan) sekian kali pula. Keadaan ini mempengaruhi perkembangan usaha mereka. Selain pengeluaran mereka menjadi lebih besar, juga waktu yang dihabiskan sangat banyak. Apabila mereka menghadiri acara-acara tersebut di desa, mereka akan menutup dagangannya. Hal ini dapat terjadi satu atau dua hari dalam seminggu selama pengamatan dan ini terjadi pada bulan-bulan baik menurut perhitungan kotika. Atau bulan baik dalam melakukan aktifitas apapun terutama upacara pernikahan.

Penelitian ini menemukan adanya pola hubungan kerjasama di kalangan sesama pedagang. Hampir semua pedagang di pasar mempunyai hubungan khusus yang bersifat pribadi dengan petani atau sebaliknya, petani dengan pedagang. Hubungan-hubungan khusus ini bersifat pribadi terpelihara dan berproses lewat hubungan-hubungan ketetanggaan, pertemanan, maupun kekerabatan. Hubungan khusus itu adalah "Keterikatan historis" yang berlangsung dengan pihak-pihak yang dilibatkan dalam hubungan ini.

Hubungan kerjasama di kalangan *Ina-Ina* telah memberikan beberapa kemungkinan kepada para pedagang terutama dikalangan *Ina-Ina* di Pasar. Pertama, *Ina-Ina* petani mempunyai peluang untuk mempertahankan produksi pertanian secara berkesinambungan; kedua, *Ina-Ina* pedagang pengecer juga mempunyai peluang untuk terus mendapat barang dagangan yang dihasilkan oleh *Ina-Ina* petani pedagang dan keadaan ini terus berlangsung.

Secara garis besar hasil studi ini telah menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertama diperoleh penjelasan bahwa hubungan yang terbentuk di kalangan *Ina-Ina* adalah bersifat informal dengan bentuk horisontal. Hubungan yang terbentuk karena adanya pertukaran sumberdaya ini terjalin tidak hanya semata-mata oleh kepentingan ekonomi saja, tetapi hubungan itu dapat berlangsung karena adanya kepercayaan sebagai sumber moral dalam hubungan kerja tersebut. Tampaknya transaksi ekonomi mereka berlangsung secara timbal-balik dan seimbang (simetris).

Kasus-kasus yang terjadi menunjukkan adanya proses pertukaran. Relasi pertukaran ini menjadi unsur pengikat pelaku-pelaku yang terlibat dalam hubungan kerjasama dikalangan *Ina-Ina*. melalui relasi pertukaran ini jaringan kerjasama terbentuk, dan menampakkan peta jaringan sosial dalam hubungan kerjasama di kalangan *Ina-Ina*.

Dalam hubungan kerja, keterikatan histori mengandung nilai-nilai sosial, ekonomis, dan politis. Mengandung-nilai-nilai sosial, artinya keterikatan historis ini dibentuk oleh hubungan-hubungan ketetangaan, kekerabatan, yang di dalamnya ada unsur-unsur pertukaran. Disini nilai-nilai kerukunan mendasari hubungan saling rasa kebersamaan, dan saling menolong. Keterikatan historis secara politis digunakan oleh sesama penjual sebagai "pengikat", dengan keyakinan bahwa sesama mereka telah saling memberi sesuatu tentunya ada kepastian akan membalas pemberian tersebut.

Berdasarkan relasi pertukaran yang terjadi di dasari oleh adanya "keterikatan historis", dimana pola relasi pertukaran yang terbentuk adalah memusat ke individu (Petani). Dalam relasi tertukaran tersebut Petani, *Ina-Ina* petani pedagang, *Ina-Ina* pedagang pengecer, melakukan aktifitas yang memusat ke pada petani. Atau sebaliknya memusat pada pedagang pengecer.

Dengan adanya relasi pertukaran ini telah memungkinkan mereka untuk menyatu dalam satu mata rantai produksi dan pemasaran hasil produksi. Jadi sebenarnya keberlangsungan suatu usaha produksi petani atau keberlangsungan suatu usaha *Ina-Ina* dapat terus terjadi karena dilandasi oleh relasi pertukaran yang memusat pada kedua belah pihak. Unsur-unsur pengikat diantara mereka tidak menunjukkan adanya hubungan patronase. Artinya tidak ada hubungan vertikal diantara mereka. Yang terlihat adalah suatu hubungan yang bersifat horisontal. Hubungan ini tidak menunjukkan adanya atasan dan bawahan, mereka melakukan pertukaran atas dasar kemampuan sumberdaya yang dimiliki masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1990. "*Wanita ke Pasar: Studi tentang Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*". Dalam *Majala Populasi*. No. 1 Tahun 1990. Yogyakarta : PPK UGM.
- Abdullah, I. 1991. "*Wanita Bakul di Pedesaan Jawa*". Yogyakarta : PPK-UGM
- Ahimsa P, 1986 "*Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Dari Madura: Pendekatan Etnosains*", *Buletin Antropologi* 4,15
- Alexander, J. 1987^a. *Trade, Traders, and Trading in Rural Java*. Singapore: Oxford University Press.
- Aloisius, L.1994. *Prasangka Sosial dan Efektifitas Komunikasi Antaretnik: Studi tentang Pengaruh Prasangka Sosial terhadap Efektifitas Komunikasi antar etnik para warga Kupan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Program Paascasarjana Universitas Padjadjaran*. Disertasi : Bandung
- Befu, H. 1977., *Social Exchange*. Annual Review of Antropologi 6:255-277
- Belshaw, C.S. *Tukar-Menukar Tradisional dan Pasar Moderen*. Jakarta : Gramedia
- Castles, L. 1982., *Tingahlaku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta : Sinar Harapan

- Dalton, G. 1968 *"Economic Theory and Primitive Society"* dalam *Economic Anthropology: Readings in Theory and Analysis*, E.L. Edward, Jr. and K.S. Harold (eds). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Dewey, A.G. 1990., *"Pola Perdagangan dan Keuangan Dalam Pemasaran Tani di Jawa"* dalam *Sosiologi Pedesaan*, Sayogyo (ed). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ekeh, P. 1974. *Social Exchange Theory*, Heinemann, London.
- Geertz, C. 1977, *Penjaja dan Raja*, Jakarta : Gramedia
- Geertz, C. 1989, *"Involusi Pertanian Proses Perubahan Besar Ekologi di Indonesia"*, Diterjemahkan oleh Supomo, Jakarta : Bhratara karya Aksara.
- Geertz, C. 1996. *"Tafsir Kebudayaan"*. Yogyakarta : Kanisius
- Kartodirdjo, 1987 *"Kebudayaan Dan Pembangunan"*, Suatu Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor
- Mauss, M. 1992. *"Pemberian: bentuk dan Fungsi tukar menukar di masyarakat kuno"* Pengantar, Parsudi Suparlan; Ed.,1 Cet.1. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia;
- Popkin, S.L. 1979, *"The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam"*. Berkeley And Los Angeles : University of California Press
- Powell, W. Dan S.D. Laurel 1994 *"Networks and Ekonomi Life"* dalam *The Handbook of Economic Sociology*, N. Smelser and R. Swedberg (eds). New York : Princeton University Press
- Sairin S, Bambang H, Pujo Semedi ,1991 *"Antropologi Ekonomi"* Yogyakarta : Pusat Antar Universitas Gadjah Mada
- Scott, C. J. 1981, *"Moral Ekonomi Petani"*, Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta : LP3ES
- Spradley, J., P. 1997. *"Metode Etnografi"*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Spradley, J., P. 1980. *"Participant Observation"*, Copyright by Holt. Rinehart and Winston. Printed in the United States of America.